

**PERENCANAAN INTERPRETASI
BERBASIS KONSERVASI BAMBU SEBAGAI BAHAN BAKU ANGKLUNG
DI SAUNG ANGKLUNG UDJO¹**

Interpretive Planning

Based on Bamboo Conservation as Angklung Raw Material in Saung Angklung Udjo

Panca Oktawirani^{2*}, E.K.S Harini Muntasib², Ervival A.M. Zuhud²

ABSTRACT

Angklung is one of the Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity by UNESCO from West Java. Not all of bamboo can be used as angklung raw material. Just the kind of Black bamboo, Tali bamboo, gombong bamboo, Gombong bambu, and Sweet bamboo. Angklung industries at Saung Angklung Udjo relies on the supply of culms from natural bamboo forest which be will make the natural forest rapidly depleted or even become extinct.

The utilization and management of bamboo as angklung must based on the conservation of the resource. Through conservation planning bamboo based interpretations are expected to provide insight for managers and visitors to preserve bamboo particular type of bamboo used as angklung raw materials.

Keywords: *bambo conservation, interpretation, saung angklung udjo*

ABSTRAK

Saung Angklung Udjo, salah satu pusat pelestarian angklung di Jawa Barat, berkepentingan untuk menjaga kelestarian keempat jenis bambu (bambu Hitam, bambu Gombong, bambu Temen, dan bambu Tali) sebagai bahan baku angklung sekaligus menyampaikan informasi kepada pengunjung untuk mengenal sumber daya tersebut. Interpretasi didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau suatu usaha menciptakan pemahaman serta menunjukkan arti dan hubungan antara seseorang dengan alam lingkungannya dengan menggunakan obyek yang

¹ Makalah merupakan bagian dari tesis, disampaikan pada Seminar Sekolah Pascasarjana IPB

² Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan, Institut Pertanian Bogor, Kampus Darmaga, Bogor 16680;Penulis Korespondensi, Telepon 0333 710769; E-mail: panch.octa@gmail.com

terdapat dikawasan tersebut dengan menggunakan media ilustratif serta melalui pengalaman langsung dilapangan (Tilden, 1977; Alderson&Low, 1985; Moscardo, 1998). Langkah-langkah membuat perencanaan interpretasi menurut Sharpe, 1992 yaitu menuliskan tujuan, mengumpulkan informasi, menganalisa, memadukan alternatif yang ada, pelaksanaan program, evaluasi, dan perbaikan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tiga informan dan 50 responden. Interpretasi mengenai bambu merupakan upaya yang dapat membantu pengunjung untuk lebih mengenal dan memahami bahan baku utama angklung sehingga mampu menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran dan apresiasi pengunjung terhadap sumber daya bambu. Penelitian ini bertujuan menyusun rencana interpretasi yang berbasis konservasi bambu sebagai bahan baku angklung di Saung Angklung Udjo. Karakteristik bambu, proses pengolahan bambu menjadi alat musik angklung, dan upaya konservasi yang dapat melibatkan pengunjung dikemas dalam suatu program dan fasilitas interpretasi berbasis konservasi bambu.

Kata kunci: interpretasi, konservasi bambu, saung angklung udjo

PENDAHULUAN

Angklung merupakan alat musik *multitonal* (bernada ganda), terbuat dari bambu dan dibunyikan dengan cara digoyangkan. Angklung berkembang dan menjadi salah satu filosofi hidup masyarakat Jawa Barat. Menurut *karuhun urang sunda*/sejarah masyarakat Sunda, kehidupan manusia diibaratkan seperti tabung angklung (www.angklung-udjo.com). Angklung menjadi populer sejak November 2010, ketika terdaftar sebagai Karya Agung Warisan Budaya Lisan dan Nonbendawi Manusia (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO.

Bambu sebagai bahan baku angklung belum mendapatkan perhatian secara intensif dari pengguna bambu untuk dimanfaatkan menjadi angklung maupun dari pengelola khususnya dalam konservasi bambu. Bambu yang digunakan sebagai bahan baku angklung masih diperoleh dari alam dan belum dibudidayakan secara massal. Diantara berbagai jenis bambu, Bambu Hitam (*Gigantochloa atroviolaceae* Widjaja), Bambu Temen (*Gigantochloa atter* (Hassk.) Kurz, dan Bambu Tali (*Gigantochloa apus* (J.A. & J.H. Schultes) Kurz tercatat memiliki karakteristik yang sesuai untuk dijadikan sebagai bahan baku angklung (Nuriyatin, 2001).

Saung Angklung Udjo (SAU) merupakan salah satu lokasi yang mengembangkan budaya dan kesenian angklung di Jawa Barat. Saung Angklung Udjo sudah memiliki

manajemen yang relatif baik terkait pelayanan pengunjung namun belum mengembangkan suatu pelayanan yang berguna untuk mengarahkan dan meningkatkan rasa keingintahuan pengunjung dalam mengenal dan memahami peranan bambu sebagai bahan baku utama angklung khususnya dalam pelestarian bambu.

Interpretasi didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau suatu usaha menciptakan pemahaman serta menunjukkan arti dan hubungan antara seseorang dengan alam lingkungannya dengan menggunakan obyek yang terdapat dikawasan tersebut menggunakan media ilustratif serta melalui pengalaman langsung dilapangan (Tilden, 1977; Alderson&Low, 1985; Moscardo, 1998). Beragam penelitian mengenai program interpretasi tidak hanya mendukung upaya konservasi dan pengelolaan kawasan melainkan juga meningkatkan kepuasan dan kenyamanan pengunjung (Moscardo, 1998; Wiles&Hall, 2005; Winter, 2006).

Penelitian ini bertujuan menyusun rencana interpretasi yang berbasis konservasi bambu sebagai bahan baku angklung di Saung Angklung Udjo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pengunjung dan pengelola terhadap konservasi dan potensi bambu sebagai bahan baku angklung dengan mengoptimalkan pemanfaatan secara bijaksana dan lestari seiring meningkatnya permintaan produk dan wisata budaya angklung.

METODE

Penelitian dilaksanakan selama 4 (empat) bulan yaitu bulan Februari – Mei 2012. Lokasi penelitian dilakukan di Saung Angklung Udjo, Jalan Padasuka 116, Bandung, Jawa Barat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data jenis dan karakteristik bambu sebagai bahan baku angklung, proses pemanfaatan bambu menjadi angklung, upaya pengelola dalam mengelola dan melestarikan bambu, pemahaman pengunjung mengenai jenis, proses pemanfaatan bambu serta upaya pelestarian bambu sebagai bahan baku angklung.

Inventarisasi atau pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 3 prosedur pengumpulan data yaitu studi literatur, pemeriksaan (verifikasi) dan observasi, dan wawancara (Wardiyanta, 2006). Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara yang dilakukan kepada pihak pengelola Saung Angklung Udjo dan pengunjung, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur.

Wawancara kepada pengunjung dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang terdiri dari tiga topik pertanyaan yaitu pertanyaan mendasar tentang motivasi pengunjung datang, pemahaman pengunjung mengenai bambu dan proses pengolahannya menjadi angklung, pemahaman pengunjung mengenai upaya pelestarian bambu dan pentingnya upaya pelestarian bambu dilakukan. Penentuan responden dilakukan secara *purposive* (Wardiyanta, 2006). Responden dikelompokkan berdasarkan kelas umur yaitu anak-anak (<12 tahun), remaja (13-19 tahun), dewasa (20-60 tahun) dan tua (> 60 tahun).

Mengacu pada perencanaan interpretasi Sharpe (1992), data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dengan pengelompokan dan tabulasi data. Data berupa karakteristik bambu yang digunakan sebagai bahan baku angklung, proses pengolahan bahan baku menjadi angklung (pemanenan-pengemasan), kontribusi bambu terhadap program wisata di Saung Angklung Udjo, peran dan kontribusi pengelola terhadap konservasi bambu sebagai bahan baku utama produksi angklung, serta aspek pemahaman pengunjung mengenai bambu dan angklung. Hasil penelitian berupa sifat bambu, ciri khas sebagai bahan baku angklung serta proses pengolahan bambu menjadi angklung disusun menjadi materi interpretasi. Analisis data karakteristik pengunjung menjadi bahan untuk menyusun rencana interpretasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pengunjung yang datang ke Saung Angklung Udjo. Tema yang terpilih kemudian dibuat menjadi beberapa program interpretasi yang disesuaikan dengan durasi waktu dan karakteristik pengunjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis dan Karakteristik Bambu Sebagai Bahan Baku Angklung

Indonesia memiliki 160 spesies bambu dari total keseluruhan 1250 spesies bambu di dunia (Fathony, 2011). Sebagai tumbuhan multifungsi, bambu memiliki manfaat ekologis, industri, hingga sosial ekonomi. Manfaat sosial ekonomi antara lain sebagai komponen rumah/bahan bangunan (dinding, lantai, atap), furniture & kerajinan tangan, peralatan dapur, alat ibadah, sumpit, bahan makanan, bahan kertas, sumber energi, serta landscape (Fathony, 2011; Widjaya, 1990; Krisdianto *et al.* 2006). Fungsi ekologis bambu yaitu pencegah erosi, menyeimbangkan kondisi iklim mikro, penyerap karbon dioksida, menjaga debit mata air serta filter pencemaran air dan tanah (Xingcui, 2011, Widnyana, tanpa tahun, Untung *et al.*1998).

Dari hasil penelitian, Saung Angklung Udjo menggunakan empat jenis bambu yaitu: bambu Gombang (*Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.) Widjaja), bambu Hitam atau awi hideung (*Gigantochloa atrovioleacea* Widjaja), bambu Temen atau awi temen (*Gigantochloa atter* (Hassk.) Kurz), dan bambu Tali atau awi tali (*Gigantochloa apus* (J.A. & J.H. Schultes) Kurz) (Tabel 1). Bambu Hitam digunakan untuk tabung suara, bambu Tali untuk dasar kerangka angklung, dan bambu Gombang dan bambu Temen untuk tiang rangka angklung.

Tabel 1. Karakteristik Empat Jenis Bambu sebagai Bahan Baku Angklung

Spesies	Deskripsi	Persebaran di Jawa Barat
Bambu Hitam (<i>Gigantochloa atrovioleacea</i> Widjaja)	<ul style="list-style-type: none"> • Buluh berwarna ungu kehitaman • Warna rebung hijau kehitaman • Pelepah rebung ditutupi bulu hitam • Bentuk kuping pelepah membundar • Posisi daun pelepah tegak • Pinggiran daun bergelombang • Tinggi buluh 9-15 m, diameter buluh 5-10 cm dengan panjang ruas 45-60 cm • 	Jatigede, Jatinangor, Sukabumi, Kuningan,
Bambu Gombang/Andong (<i>Gigantochloa pseudoarundinacea</i> (Steud) Widjaja)	<ul style="list-style-type: none"> • Buluh berwarna hijau dengan garis-garis kuning sejajar dengan batang • Warna rebung hijau kecoklatan dnegan garis berwarna kuning • Pelepah rebung ditutupi bulu coklat tua • Bentuk kuping pelepah menggaris • Posisi daun pelepah lekuk terbalik • Pinggiran daun bergelombang • Tinggi buluh 15-30 m, diameter 5-15 cm, panjang ruas 5-15 cm 	Sumedang Selatan, Jatinangor, Jatigede, Sukabumi, Kuningan,
Bambu Tali (<i>Gigantochloa apus</i> (J.A. & J.H. Schultes) Kurz)	<ul style="list-style-type: none"> • Buluh berwarna hijau cerah • Warna rebung hijau muda-hijau tua • Pelepah rebung ditutupi bulu hitam • Bentuk kuping pelepah menggaris • Posisi daun pelepah tegak • Pinggiran daun pelepah rata • Tinggi buluh 9-15 m, diameter 5-15 cm, panjang ruas 5-15 cm 	Sumedang Selatan, Jatinangor, Jatigede, Sukabumi, Kuningan
Bambu Temen (<i>Gigantochloa atter</i> (Hassk.) Kurz)	<ul style="list-style-type: none"> • Buluh berwarna hijau hingga hijau tua, dengan bulu coklat, bagian bawah buku berwarna putih bergaris melingkar. • Warna rebung hijau kehitaman dengan bulu • Pelepah rebung tertutup oleh bulu hitam • Bentuk kuping pelepah membundar • Posisi daun pelepah tegak • Pinggiran daun pelepah rata • Tinggi buluh 9-15 m, diameter 5-8 cm, panjang ruas 5-15 cm 	Jatinangor, Jatigede, Sukabumi, Kuningan,

Sumber : Arinasa, 2005; Irawan *et al*, 2006; Widjaja, 1990; Widjaja, 2001)

Berdasarkan wawancara dengan pengelola Saung Angklung Udjo ada dua persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan Angklung dengan kualitas suara yang baik, yaitu persyaratan fisik meliputi tinggi ruas, diameter, serta ketebalan bambu. Hal tersebut mendukung proses perambatan getaran sehingga relatif konstan. Syarat kedua berupa pemilihan bambu sebagai bahan baku angklung yang dilakukan dengan pertimbangan usia dan jumlah tunas bambu. Bagian bambu yang digunakan sebagai bahan baku angklung adalah bagian batang. Batang bambu mengandung terdiri dari 50% parenkim, 40% serat, dan 10% ikatan vaskular (pembuluh *floem* dan *xylem*) (Dransfield & Widjaja, 1995). Distribusi ikatan vaskuler mempengaruhi penghantaran getaran sehingga berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan (Nuriyatin, 2001).

Interpretasi yang ada di Saung Angklung Udjo

Pemanduan dan interpretasi yang ada di Saung Angklung Udjo memberikan informasi kepada pengunjung untuk mengenal kesenian angklung. Pihak pengelola juga menyediakan *workshop* bagi pengunjung yang ingin melihat proses pengolahan bambu menjadi angklung. Pengunjung diarahkan untuk melihat langsung proses pembuatan angklung tanpa pemandu. Tahap-tahap dalam proses pembuatan angklung yang dapat dilihat pengunjung yaitu sebatas pembuatan kerangka, perakitan, penyeteman, dan pengemasan. Hasil observasi di Saung Angklung Udjo menunjukkan bahwa program dan aktivitas yang dilaksanakan masih terfokus pada pengenalan budaya sunda dan pertunjukan kesenian/ alat musik angklung, sehingga belum menyentuh pada sumber daya bambu sebagai bahan baku utama pembuatan angklung. Informasi mengenai proses pemanenan bambu di alam, karakteristik dan habitat bambu di alam, hingga proses pengeringan dan pengawetan bambu sehingga siap untuk diolah menjadi kerangka angklung belum dikembangkan menjadi program wisata bagi pengunjung.

Pemahaman Pengunjung Mengenai Bambu dan Angklung

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung, 60% pengunjung bertujuan ke Saung Angklung Udjo untuk melihat pertunjukan angklung, sedangkan 26% berkeinginan untuk belajar memainkan angklung. Hanya 14% pengunjung bertujuan memperkenalkan kesenian angklung kepada keluarga, khususnya putra putrinya.

Berdasarkan atraksi yang dipilih pengunjung, pertunjukan bambu dan kesenian sunda di sore hari atau lebih dikenal dengan *Bamboo Afternoon* menjadi program wisata yang lebih banyak dipilih pengunjung dengan persentase 86%, sedangkan 14% pengunjung memilih

program setengah hari di Saung Angklung Udjo yaitu belajar memainkan angklung dan mengenal beragam atraksi kesenian sunda.

Sebesar 66% responden yang diwawancarai belum mengenal jenis bambu yang digunakan sebagai angklung, sedangkan 34% responden mengenal jenis bambu yang digunakan sebagai bahan baku angklung. Umumnya jenis bambu yang disebutkan oleh pengunjung adalah bambu hitam (*Gigantochloa atrovioleaceae* Widjaja)

Dari 50 orang responden, 90% menyatakan perlunya pelestarian bambu, salah satunya melalui penanaman bambu secara massal. Sedangkan 10% upaya pelestarian bambu belum diperlukan karena jumlah bambu masih cukup besar. Dari upaya konservasi yang telah dilakukan sebesar 66% pengunjung mengaku terlibat dalam upaya konservasi lingkungan berupa gerakan penanaman pohon di lingkungan tempat tinggalnya dan ikut terlibat dalam pengurangan sampah plastik. Mereka mengetahui manfaat konservasi dari media massa, sekolah dan juga dari lingkungan. Namun dari seluruh pengunjung yang diwawancarai, belum ada satupun yang terlibat dalam penanaman bambu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung, 66% pengunjung menyatakan belum mengenal bambu sebagai bahan baku angklung. Fasilitas dan program di Saung Angklung Udjo masih didominasi pada pertunjukan angklung. Kebutuhan terhadap program atau fasilitas yang memperkenalkan bambu sebagai bagian penting dari alat musik angklung disampaikan oleh 80% pengunjung. Kebutuhan fasilitas meliputi papan nama atau leaflet yang memperkenalkan jenis-jenis bambu yang digunakan sebagai bahan baku angklung, proses pembuatan hingga upaya konservasi bambu tersebut.

Upaya Konservasi Bambu

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Saung Angklung Udjo, bambu sebagai bahan baku angklung dipasok dari para mitra yang memanen langsung dari alam. Para mitra menggunakan metode yang bervariasi dalam melakukan pemanenan bambu, yaitu tebang habis dan tebang pilih. Kebun bambu dibagi menjadi beberapa bagian yang disebut dengan plot, dan dipanen secara bergiliran. Pada metode tebang habis, semua batang bambu ditebang baik yang tua maupun yang muda, sehingga kualitas batang bambu tidak seragam. Selain itu metode ini juga menimbulkan pengaruh terhadap sistem perebungan bambu sehingga bambu muda yang masih melakukan proses “persusuan” menjadi terhambat pertumbuhannya sehingga kelangsungan tanaman bambu pun terganggu/ *non sustainable* (Krisdiyanto *et al.* 2006). Metode tebang pilih pada tanaman bambu dilakukan dengan

menebang batang bambu berdasarkan umur tumbuhnya yaitu batang bambu yang telah berumur 3-4 tahun.

Bambu merupakan tumbuhan dengan pertumbuhan tercepat di dunia, namun jika dibiarkan tanpa manajemen dan upaya konservasi akan berdampak pada kelangkaan hingga kepunahan bambu (Jonkhart, 2011; Peeters, 2011). Pemerintah telah menyiapkan strategi dan rancang tindak untuk melindungi dan melestarikan potensi serta fungsi keanekaragaman hayati bambu dan jasa lingkungan yang tersedia secara berkelanjutan (Untung *et al.* 1998). Upaya mendorong program pengelolaan bambu dengan menjamin keseimbangan antara pelestarian keanekaragaman hayati bambu dan pemanfaatannya melalui pelestarian bambu secara *in-situ* dan *ex-situ* dilakukan melalui kegiatan penanaman di hutan alam yang masih ada dan pembuatan kebun koleksi untuk mempertahankan keberadaan berbagai jenis bambu baik yang endemik maupun yang eksotik dengan semua sumber genetiknya.

Salah satu konsep mengenai pengelolaan konservasi jangka panjang disampaikan oleh Zuhud (2008) yaitu konsep *tri stimulus* amar konservasi. Konsep *tri stimulus* amar konservasi terdiri dari tiga nilai yang menstimulus seseorang atau suatu pihak untuk melakukan upaya konservasi. Tiga nilai tersebut adalah nilai alamiah, nilai manfaat, dan nilai rela-religius. Apabila konsep *tri amar* diterapkan pada konservasi bambu, *tri amar* diterjemahkan dalam nilai alamiah yang merupakan jenis, usia, dan habitat bambu sebagai bahan baku angklung, sedangkan nilai manfaat berupa manfaat bambu sebagai bahan baku angklung dan nilai rela-religius (agama, keikhlasan, moral, dan sosial budaya) merupakan nilai yang mendorong masyarakat untuk melakukan upaya konservasi bambu jangka panjang.

Saung Angklung Udjo sebagai pihak yang mengembangkan angklung membutuhkan sumber daya bambu jangka panjang oleh karena itu memiliki kewajiban untuk mengelola bambu maupun melalui penanaman bambu. Pihak Saung Angklung Udjo menyadari bahwa pasokan bambu di alam tidak akan mencukupi kebutuhan industri angklung jangka panjang. Pihak pengelola sudah memulai penanaman bambu massal yang melibatkan masyarakat di Hutan Cimenyan sebanyak enam ribu bibit bambu. Berbagai metode perbanyakan bambu dilakukan perbanyakan secara generatif melalui biji, vegetatif dengan menggunakan metode pemotongan rimpang akar, stek batang, stek cabang, stump batang dan teknik kultur jaringan (Fadli, 2006; Fathony, 2011; Peeters, 2011). Pengelola dapat memberikan pembinaan bagi petani untuk tidak melakukan metode tebang habis melainkan metode tebang pilih. Di sisi lain Saung Angklung Udjo juga berkewajiban untuk menyampaikan kepada para pengguna angklung untuk ikut bertanggungjawab terhadap keberadaan bambu sebagai bahan baku angklung. Apabila Saung Angklung Udjo dan para pengguna bambu tidak ikut berperan

dalam pelestarian bambu jangka panjang, maka mungkin saja jenis bambu sebagai bahan baku angklung akan punah sehingga berdampak pada keberadaan kesenian angklung.

Bentuk penyampaian konservasi bambu di Saung Angklung Udjo dikemas dalam interpretasi yang berbasis pada konservasi bambu. Pentingnya melakukan upaya konservasi bambu dilakukan dengan membuat program interpretasi bambu dan fasilitas papan interpretasi.

Perencanaan Interpretasi Berbasis Konservasi Bambu

Upaya pengembangan kesadaran dan apresiasi pengelola dan pengunjung terhadap konservasi bambu sebagai bahan baku angklung memerlukan perencanaan interpretasi berbasis konservasi bambu di Saung Angklung Udjo. Obyek wisata di lokasi dapat dikembangkan menjadi program interpretasi (Knapp&Benton, 2004, Pearce *et al*, 2007). Potensi bio-ekologis bambu, proses pengolahan bambu menjadi alat musik angklung dan upaya konservasi yang dapat melibatkan pengunjung dikemas dalam suatu program dan fasilitas interpretasi berbasis konservasi bambu.

Program interpretasi yang dapat dikembangkan di Saung Angklung Udjo yaitu pengenalan jenis dan karakteristik bambu sebagai bahan baku angklung. Tema program untuk pengunjung usia anak-anak (>12 tahun) dan remaja (13-19 tahun) adalah karakteristik bambu sebagai tulang punggung angklung dan upaya konservasi bambu. Fasilitas interpretasi berupa arboretum bambu. Topik program interpretasi yang diberikan berupa jenis-jenis bambu, habitat, manfaat dan upaya pelestarian bambu. Pengunjung diajak melihat langsung beberapa jenis tanaman bambu, mengenal jenis-jenis bambu, proses pertumbuhan, habitat, hingga manfaat bambu.

Program yang dikembangkan untuk pengunjung dewasa (umur 20-60 tahun) dan tua (umur >60 tahun) adalah pengenalan bahan baku angklung dan upaya konservasinya. Fasilitas interpretasi yang digunakan berupa amphitheater yang menyajikan dokumentasi video proses pemanenan dan pengawetan bambu di alam, dan ruang workshop pembuatan bambu menjadi angklung. Tema program berupa bambu sebagai bahan baku utama angklung. Topik program interpretasi yang disampaikan berupa metode pemanenan bambu, metode penanaman bambu, proses pembuatan dan pengemasan angklung, serta upaya pelestarian bambu.

Rencana pengembangan fasilitas meliputi pengembangan fasilitas yang sudah ada di Saung Angklung Udjo dan pembuatan fasilitas baru. Fasilitas yang sudah ada seperti papan penunjuk arah, sedangkan fasilitas baru diarahkan pada interpretasi konservasi sumber daya

bambu untuk memberikan informasi yang tepat terkait karakteristik bambu dan habitatnya. Fasilitas yang direncanakan adalah papan interpretasi yang berisi materi jenis-jenis bambu (gambar dan nama ilmiah) yang dipasang di rumpun bambu yang ada di kawasan, papan interpretasi berupa manfaat bambu dari fungsi ekologis, ekonomis, hingga sosial budaya, serta papan interpretasi yang berisi tentang tahap-tahap pengolahan bambu menjadi angklung.

SIMPULAN

Perencanaan interpretasi yang dibuat di Saung Angklung Udjo ialah interpretasi berbasis konservasi bambu sebagai bahan baku angklung. Ketertarikan pengunjung untuk mengenal lebih jauh tentang program interpretasi berbasis konservasi bambu di Saung Angklung Udjo merupakan potensi bagi pengelola untuk mengembangkan program wisata berbasis konservasi bambu sebagai bahan baku angklung. Program interpretasi ini diarahkan untuk meningkatkan apresiasi pengunjung terhadap konservasi dan keberadaan bambu sebagai bahan baku angklung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderson.W.T & Low S.P. (1985) *Interpretation of Historic Site*. Nashville: American Association for State and Local History.
- Arinasa, Ida Bagus Ketut. 2005. *Keanekaragaman dan Penggunaan Jenis-jenis Bambu di Desa Tigawasa, Bali*. Jurnal Biodiversitas. Volume 6 Nomor 1: Halaman 17-21
- Dransfield, S and Widjaja, E.A. 1995. *Plant Resources of South East Asia No 7 Bamboos*. Leiden: Backhuys Publisher.
- Fadli, Tengku Muhammad. 2006. Sifat Fisik dan Mekanis Bambu Lapis dari Bambu Andong (*Gigantochloa verticillata* (Willd.) Munro). Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Indonesia.
- Fathony, Tachrir. 2011. *Research and Development on Bamboo and Other NTFPS in the Ministry of Forestry*. Proceedings of International Seminar Strategies and Challenges on Bamboo and Potential Non Timber Forest Products (NTFPs) Management and Utilization. 23-24 November 2011, Bogor-Indonesia.
- Irawan Budi, Sri Rejeki Rahayuningsih, Joko Kusmoro. 2006. *Keanekaragaman Jenis Bambu di Kabupaten Sumedang Jawa Barat*. Bandung: Universitas Padjajaran.

- Jonkhart, Jolanda. 2011. *Importance of Bamboo and Rattan in International Market: Strategy and Challenges on Bamboo and Potential Non Timber Forest Product Management and Utilization*. Proceedings of International Seminar Strategies and Challenges on Bamboo and Potential Non Timber Forest Products (NTFPs) Management and Utilization. 23-24 November 2011, Bogor-Indonesia.
- Knapp Doug, Benton Gregory M. 2004. *Elements to Successful Interpretation: A Multiple Case Study of Five National Parks*. *Journal of Interpretation*, Vol. 9, Number 2: 6-25.
- Krisdianto, Ginuk Sumarni, Agus Ismanto. 2006. *Sari Hasil Penelitian Bambu*. Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kehutanan.
- Moscardo, Gianna. 1998. Interpretation and Sustainable Tourism: Function, Example, and Principles. *The Journal of Tourism Studies*. Vol 9, Number 1:2-13
- Nuriyatin, Nani. 2000. *Studi Analisa Sifat-Sifat Dasar Bambu pada Beberapa Tujuan*. Tesis. Institut Pertanian Bogor, Indonesia
- Pearce Philip L, Moscardo, Gianna. 2007. *An Action Research Appraisal of Visitor Center Interpretation and Change*, *Journal of Interpretation*, Volume 12, Number 1:29-50
- Peeters, Marc. 2011. *Bamboo Tissue Culture to Support Plantation Development*. Proceedings of International Seminar Strategies and Challenges on Bamboo and Potential Non Timber Forest Products (NTFPs) Management and Utilization. 23-24 November 2011, Bogor-Indonesia.
- Povey Karen D, Rios Jose. 2002. *Using Interpretive Animals to Deliver Affective Messages in Zoos*. *Journal of Interpretation* Volume 7 Number 2: 19-26
- Sharpe, G.W. 1982. *Interpreting the Environment* (2nd edition). John Willey & Sons, Inc.
- Sutiyono. 2006. *Koleksi Jenis-jenis Bambu Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam Bogor di Stasiun Penelitian Hutan Arcamanik, Bandung*. Makalah Penunjang disajikan pada Ekspose Hasil-hasil Penelitian : Konservasi dan Rehabilitasi Sumberdaya Hutan. 20 September 2006, Padang.
- Tilden, F. 1977. *Interpreting Our Heritage*. Chapel Hill. New York: The University of North Carolina Press.
- Untung Kasumbogo, Elizabeth Widjaja, Linda Garland, Gustami, Wahyu Indraningsih. 1998. *Strategi Nasional dan Rancang Tindak Pelestarian Bambu dan Pemanfaatannya Secara Berkelanjutan di Indonesia*.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Widjaya, E.A 1990. *Pemanfaatan Sumber daya Bambu di Indonesia* :Prospek Penelitian dan Pengembangannya dalam Sastrapradja, D., Alfian, Rifai, M.A & Kahar (Penyunting). Risalah Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional IV. Buku III. Dimensi Sumber Daya Alam: 99-116
- Widjaja, E. A. 2001. Identikit Jenis-jenis Bambu di Jawa. Bogor: Puslitbang Biologi LIPI.
- Widjaja, E. A., N. W. Utami dan Saefudin. 2004. *Panduan Membudidayakan Bambu*. Bogor: Puslitbang Biologi LIPI.
- Widnyana. Tanpa tahun. *Bambu dengan Berbagai Manfaatnya*. Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati. Denpasar.
- Wiles Rebecca, Hall Troy E. 2005. *Can Interpretive Messages Change Park Visitors'Views on Wildland Fire?*Journal of Interpretation, Volume 10, Number 2: 18-37
- Winter, Patricia L. 2006. *The Impact of Normative Message Types on Off-Trail Hiking*. Journal of Interpretation, Volume 11, Number 1: 35-52
- Saung Angklung Udjo [diakses 27 Maret 2012]. [http:// www.angklung-udjo.com](http://www.angklung-udjo.com)
- Zuhud, Ervival A.M. 2008. *Mengembangkan Multisistem Silvikultur dengan Pendekatan Holistik Tri Stimulus AMAR (Alamiah, Manfaat, Religius) Pro Konservasi*. IPB.